



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam : Studi Putaka Tantangan dan Strategi Implementasi di Era Media Sosial

Sisri Anita¹, Yan Fahmi Zuher², Indri Herawati³

Correspondence :

Email:
lailatulfitriah882@gmail.com

Authors Affiliation:

^{1,2}STIT Syekh Burhanuddin
Pariaman

³Universitas Islam Negeri Sjech M.
Djamil Djambek Bukittinggi

Article History :

Submission : April 11, 2026
Revised : Mei 07, 2026
Accepted : Juni 04, 2026
Published: Juni 30, 2026

Keyword : Digital literacy,
Islamic Religious Education,
social media, digital ethics.

Kata Kunci : Literasi digital,
Pendidikan Agama Islam,
media sosial, Tantangan,
strategi Implementasi.

Abstract

The development of digital technology and social media has changed the way students obtain religious information, thus demanding the strengthening of digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning. This study aims to analyze the challenges of implementing digital literacy in PAI learning and identify effective strategies to optimize its implementation. The novelty of the research lies in the integration of the concept of digital literacy with Islamic values, especially in the face of religious disinformation, the culture of instant information consumption, and digital ethics. This research uses the library research method by examining various journal articles and relevant scientific literature. The results of the study show that the implementation of digital literacy in PAI faces a number of challenges, such as the limited digital competence of teachers, the low critical thinking skills of students, the prevalence of unverified religious information, limited infrastructure, and weak understanding of digital ethics. Strategies that can be carried out include improving teachers' digital competence, integrating digital literacy in the PAI curriculum, strengthening the culture of tabayyun and critical thinking, digital ethics education based on Islamic values, and collaboration between schools, families, and the community. This strategy is expected to be able to form a generation of Muslims who are digitally capable and have noble character.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi keagamaan, sehingga menuntut adanya penguatan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengoptimalkan penerapannya. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi konsep literasi digital dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam menghadapi disinformasi keagamaan, budaya konsumsi informasi instan, dan etika digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai artikel jurnal dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi digital dalam PAI menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, maraknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, keterbatasan infrastruktur, serta lemahnya pemahaman etika digital. Strategi yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kompetensi digital guru, integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI, penguatan budaya tabayyun dan berpikir kritis, pendidikan etika digital berbasis nilai Islam, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Strategi tersebut diharapkan mampu membentuk generasi Muslim yang cakap digital dan berakhlak mulia..



Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi, termasuk pengetahuan keagamaan. Kehadiran media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, X (Twitter), dan Telegram menjadikan informasi keislaman semakin mudah diakses tanpa batas ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan, media digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi telah berkembang menjadi sumber belajar yang mampu mendukung proses pembelajaran secara lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual (Azis & Evi Fatimatur Rusydiyah, 2025). Kondisi tersebut membuka peluang bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital sekaligus memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber pengetahuan Islam (Al-Najmia et al., 2026). Di sisi lain, kemudahan akses informasi juga menghadirkan berbagai tantangan. Peserta didik dihadapkan pada maraknya hoaks keagamaan, disinformasi, ujaran kebencian, radikalisme digital, serta berkembangnya otoritas keagamaan di media sosial yang tidak selalu memiliki kompetensi akademik. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara peserta didik memahami ajaran Islam secara parsial dan kurang kritis (Azis & Evi Fatimatur Rusydiyah, 2025). Oleh karena itu, literasi digital tidak lagi dipahami sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Azis & Evi Fatimatur Rusydiyah, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap sumber pengetahuan Islam, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif (Anita et al., 2025). Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta belum optimalnya integrasi literasi digital ke dalam kurikulum PAI (Komarudin et al., 2024). Selain itu, algoritma media sosial berpotensi membentuk *echo chamber* yang mempersempit perspektif keagamaan, sementara budaya konsumsi informasi yang serba cepat mendorong peserta didik menerima informasi tanpa melakukan verifikasi secara memadai (Idris, 2026; Al-Najmia et al., 2026). Perkembangan media sosial juga mengubah karakteristik peserta didik sebagai digital natives yang lebih terbiasa memperoleh informasi melalui video pendek, infografik, podcast, maupun konten interaktif lainnya (Larsson & Willander, 2025). Kondisi ini memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Namun, keberhasilan pemanfaatan media digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan juga oleh kemampuan guru dan peserta didik dalam memilih sumber yang kredibel, melakukan tabayyun, berpikir kritis, serta menerapkan etika digital sesuai nilai-nilai Islam (Al-Najmia et al., 2026).

Meskipun kajian mengenai literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam terus berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas penggunaan media digital sebagai media pembelajaran atau sarana dakwah digital. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas peningkatan motivasi belajar, penggunaan platform tertentu,

maupun strategi pembelajaran berbasis teknologi. Namun, masih relatif sedikit kajian yang secara komprehensif memetakan tantangan implementasi literasi digital sekaligus merumuskan strategi implementasi berdasarkan sintesis berbagai hasil penelitian. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai kerangka konseptual yang menghubungkan literasi digital, media sosial, kompetensi guru, karakter peserta didik, dan kebijakan Pendidikan Agama Islam dalam satu kajian yang utuh. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis konseptual mengenai implementasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam melalui integrasi aspek kompetensi digital, kemampuan berpikir kritis, etika digital, media sosial, serta nilai-nilai Islam. Sintesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan literasi digital sekaligus menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan implementasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam di era media sosial serta mengidentifikasi strategi implementasi yang direkomendasikan dalam berbagai penelitian terdahulu. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran yang adaptif terhadap transformasi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman, etika, dan pembentukan karakter peserta didik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam Studi Putaka: Tantangan dan Strategi Implementasi di Era Media Sosial. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan literatur, reduksi data, klasifikasi temuan sesuai dengan tema penelitian, dan penyajian hasil secara deskriptif. Hasil kajian difokuskan pada pemaparan secara naratif mengenai literasi digital, tantangan dan strategi implementasi berdasarkan temuan-temuan terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan tantangan dan strategi implementasinya di era media sosial. Berbeda dengan penelitian lapangan yang menghasilkan data empiris secara langsung, studi pustaka memungkinkan peneliti membangun sintesis konseptual berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sehingga mampu memetakan perkembangan penelitian, menemukan *research gap*, sekaligus menyusun rekomendasi ilmiah yang lebih komprehensif. Pendekatan ini juga banyak digunakan dalam kajian pendidikan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan suatu isu melalui analisis literatur secara sistematis (Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding ilmiah, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan tema penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa

pangkalan data ilmiah, yaitu Scopus, Web of Science, Google Scholar, ERIC, DOAJ, Crossref, Dimensions, Garuda, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi *digital literacy*, *Islamic education*, Pendidikan Agama Islam, *social media*, *digital competence*, dan *media literacy*. Seluruh kata kunci dikombinasikan menggunakan *operator Boolean* (AND dan OR) agar proses pencarian menghasilkan artikel yang relevan dengan fokus penelitian (Page et al., 2021). Untuk menjaga kemutakhiran data, penelitian ini memprioritaskan artikel yang diterbitkan pada rentang 2020–2025, sedangkan beberapa literatur klasik tetap digunakan sebagai landasan konseptual apabila memiliki kontribusi teoritis yang kuat.

Tahapan seleksi literatur mengadaptasi pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA 2020) yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*. Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai basis data dikumpulkan dan dilakukan penghapusan artikel yang terduplikasi. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, kemudian penilaian kelayakan melalui pembacaan teks lengkap (*full text assessment*). Artikel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu membahas literasi digital, media sosial, Pendidikan Agama Islam, atau transformasi digital dalam pendidikan Islam, diteruskan ke tahap analisis. Sebaliknya, artikel yang tidak relevan, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, atau tidak melalui proses *peer review* dikeluarkan dari analisis. Penerapan alur PRISMA bertujuan meningkatkan transparansi proses seleksi literatur sehingga hasil penelitian lebih akuntabel dan mudah direplikasi oleh peneliti lain (Page et al., 2021). Analisis data dilakukan menggunakan teknik *qualitative content analysis* yang dikembangkan oleh Mayring. Tahapan analisis dimulai dengan membaca seluruh artikel secara mendalam (*in-depth reading*), kemudian melakukan proses *open coding* terhadap konsep-konsep penting yang berkaitan dengan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema yang memiliki kesamaan makna, seperti tantangan implementasi, kompetensi digital guru, karakteristik peserta didik, etika digital, serta strategi pembelajaran berbasis media sosial. Tahap akhir berupa interpretasi dan sintesis konseptual dilakukan untuk menemukan pola hubungan antartemuan sehingga diperoleh kerangka pemikiran yang utuh mengenai implementasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam di era media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dibandingkan sekadar merangkum hasil penelitian terdahulu (Lindgren et al., 2020).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil penelitian yang berasal dari berbagai jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap kualitas metodologis setiap artikel, konsistensi hasil penelitian, serta relevansi temuan dengan tujuan penelitian. Proses tersebut bertujuan meminimalkan bias interpretasi dan memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada bukti ilmiah yang kredibel. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas konseptual yang tinggi dan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam di era media sosial (Page et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan definisi harfiah, istilah literasi digital dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu literasi dan digital. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan atau kompetensi dalam membaca dan menulis, sementara digital merujuk pada bentuk tulisan atau bacaan yang terdapat dalam komputer (Setiawan et al., 2023). Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, memahami dan memanfaatkan informasi yang berasal dari beragam sumber platform media digital (HASNI, 2020). Literasi digital merujuk pada kemampuan dan pemahaman seseorang dalam menggunakan informasi pada perangkat digital, sehingga dapat berinovasi melalui media digital, berpikir kritis untuk menemukan dan menyaring informasi, serta berkomunikasi dengan baik (Isnaini Syahfira et al., 2023). Literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, menilai, mengelola, dan mengevaluasi informasi melalui pemanfaatan teknologi digital, literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguasai proses pemahaman, analisis, penilaian, pengorganisasian, dan evaluasi informasi dengan memanfaatkan teknologi digital. (Hariyadi et al., 2022)

Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang berasal dari berbagai sumber digital, istilah literasi digital merujuk pada kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan informasi yang berasal dari perangkat digital dengan cara yang efektif dan efisien, baik dalam konteks akademik, profesional, maupun kehidupan sehari-hari, istilah literasi digital kini berkembang menjadi lebih dari sekadar proses membaca dan memahami konten teknologi, melainkan juga mencakup penciptaan dan penulisan pengetahuan baru (Moh. Faizin et al., 2023). Literasi digital memiliki beberapa komponen, yakni:

- a. Keterampilan fungsional (*functional skills*)
Keterampilan fungsional merujuk pada kemampuan yang dibutuhkan dalam mengoperasikan perangkat digital, termasuk gadget.
- b. Kreatifitas (*creativity*)
Menjadi literasi digital berarti tidak hanya aktif dalam menjelajahi media digital, tetapi juga dalam menciptakan dan memahami tujuan dari media tersebut.
- c. Kolaborasi (*collaboration*)
Kolaborasi merupakan suatu proses di mana individu berkomunikasi, berdiskusi, dan mencapai kesepakatan bersama berdasarkan perspektif masing-masing.
- d. Komunikasi yang efektif (*effective communication*)
Komunikasi merupakan kemampuan dan keinginan untuk saling berbagi pemikiran, ide, dan pemahaman yang selalu terikat dengan kehidupan sehari-hari manusia.
- e. Kemampuan memilih informasi (*finding and selection information*)
Memahami cara mengidentifikasi jenis informasi sangat bermanfaat bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan literasi digital, ini menjamin bahwa individu mendapatkan informasi terbaru dan terpercaya.
- f. Berfikir kritis (*critical thinking*)

Analisis, transformasi, atau pengolahan informasi, data, dan ide yang disampaikan merupakan bagian dari pemikiran kritis, kegiatan ini memerlukan partisipasi dalam pengolahan informasi, analisis, penelitian, dan evaluasi, serta penyusunan argumen terkait materi tersebut

g. Pemahaman sosial dan budaya (*Socio-cultural understanding*)

Hubungan antara individu dengan individu lainnya sangat tergantung pada budaya serta lingkungan sosial yang melingkupinya.

h. Keamanan elektronik (*E-safety*)

E-Safety merupakan elemen krusial dalam literasi digital, pengembangan praktik keamanan yang memanfaatkan teknologi digital seperti internet dan smartphone merupakan aspek penting dalam literasi digital, ini mencakup pembelajaran mengenai cara memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan menentukan konten yang akan dipublikasikan (Isnaini Syahfira et al., 2023).

Menurut Bawden, terdapat empat komponen utama dalam konsep literasi digital:

1. literasi digital yang mendasar melibatkan keterampilan dalam membaca, menulis, memahami simbol, menghitung angka, serta penggunaan komputer secara fundamental.
2. latar belakang pengetahuan informasi mencakup pemahaman mengenai produksi dan penyampaian informasi baik dalam bentuk digital maupun non-digital, serta berbagai sumber informasi yang tersedia.
3. kompetensi utama dalam literasi digital meliputi pemahaman terhadap format informasi baik digital maupun non-digital, kemampuan dalam berkomunikasi dan mengevaluasi informasi, serta keterampilan dalam mengintegrasikan pengetahuan dan literasi media.
4. sikap serta pandangan pengguna informasi meliputi kemampuan untuk belajar secara mandiri, pemanfaatan informasi yang sesuai, dan pemahaman mengenai hak cipta.

Melalui pemahaman terhadap empat komponen ini, diharapkan pendidik dan peserta didik mampu menggunakan literasi digital dengan efektif dalam pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sebuah penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat keterampilan dasar yang perlu dikuasai sebelum meningkatkan kemampuan literasi digital ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu:

- a. Mengakses data dan membuat dokumen,
- b. Keterampilan dalam pengelolaan informasi, kolaborasi yang efektif dan komunikatif dalam proses pembuatan konten digital.

Dengan mengembangkan kemampuan dasar yang telah diuraikan, keterampilan literasi digital akan dapat dikuasai secara perlahan oleh setiap orang (Moh. Faizin et al., 2023). Kemampuan literasi digital secara langsung mempengaruhi kemudahan dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan literasi digital harus ditingkatkan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu (Moh. Faizin et al., 2023). Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep literasi digital dapat memberikan dampak positif dalam membantu siswa memahami informasi yang berkualitas dan berguna, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengarahkan perkembangan media ke arah yang konstruktif. Literasi digital berfokus pada pengembangan

kemampuan berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital, termasuk keterampilan teknis dan kompetensi dalam mengaksesnya. Literasi digital tidak hanya mencakup penguasaan akses media, tetapi juga berfungsi sebagai pengetahuan bagi pelajar untuk menilai dan memilih sumber informasi yang valid di media digital, sesuai dengan kebutuhan mereka. (Hariyadi *et al.*, 2022)

Penerapan literasi digital memberikan keuntungan yang substansial dalam pencarian materi pembelajaran, khususnya dalam memperkaya pemahaman siswa melalui sumber tambahan dan informasi yang tidak dijelaskan selama proses pembelajaran di kelas, penggunaan literasi digital dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam, menjadi krusial mengingat keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi di kelas, hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka melalui sumber daya tambahan di luar ruang kelas, sehingga dapat lebih mendalam dan kontekstual, melalui pendekatan ini, literasi digital berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa yang lebih komprehensif dan mendalam, serta memberikan akses kepada informasi yang relevan dan tepat (Awaliyah, 2019). Pembelajaran yang berfokus pada literasi digital memiliki peranan yang krusial dalam semua aspek pendidikan, termasuk pendidikan untuk kebutuhan khusus, di era digital yang terus berkembang saat ini, keterampilan literasi digital menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran yang berfokus pada literasi digital akan memberikan dukungan kepada siswa di pendidikan luar biasa dalam mempersiapkan diri dan memperluas pengetahuan mereka tentang penggunaan teknologi digital (Nadira Rifqi, 2024).

Hakikat Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam di Era Media Sosial

Perkembangan teknologi digital telah menggeser paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pembelajaran yang berpusat pada ruang kelas menuju ekosistem pembelajaran yang berlangsung secara lebih terbuka, dinamis, dan lintas ruang. Media sosial tidak lagi berfungsi sebagai sarana komunikasi semata, melainkan telah menjadi ruang publik digital tempat peserta didik memperoleh pengetahuan keagamaan, berdiskusi, bahkan membentuk cara pandang terhadap ajaran Islam (Al-Najmia *et al.*, 2026). Perubahan ini menunjukkan bahwa proses belajar agama tidak lagi sepenuhnya bergantung pada interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai sumber pengetahuan yang beredar di ruang digital. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan budaya digital ke dalam proses pembelajaran tanpa menghilangkan prinsip-prinsip epistemologi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan tradisi keilmuan yang otoritatif. Dengan demikian, transformasi digital bukan sekadar perubahan media pembelajaran, melainkan perubahan cara memperoleh, memverifikasi, dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan (Larsson & Willander, 2025).

Dalam perspektif pendidikan, literasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi atau mengakses internet (Harmawati *et al.*, 2024). Literasi digital merupakan seperangkat kompetensi yang mencakup kemampuan mencari informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, memproduksi konten secara bertanggung jawab, serta berpartisipasi secara etis dalam ruang digital (Al-Najmia *et al.*, 2026). Kompetensi tersebut menjadi semakin penting dalam

Pendidikan Agama Islam karena informasi keagamaan yang beredar di media sosial tidak selalu berasal dari sumber yang memiliki otoritas akademik maupun keilmuan. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu membedakan antara informasi yang didasarkan pada argumentasi ilmiah dengan narasi keagamaan yang bersifat provokatif, manipulatif, atau bahkan mengandung disinformasi. Oleh karena itu, literasi digital dalam PAI harus diposisikan sebagai kompetensi epistemologis yang menghubungkan kemampuan teknologi dengan kemampuan berpikir kritis dan etika keislaman (Idris, 2026).

Hakikat literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam juga berkaitan erat dengan perubahan karakteristik peserta didik sebagai generasi digital (*digital natives*) (Lilian, 2022). Generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan internet cenderung memperoleh informasi secara cepat melalui video pendek, infografik, podcast, maupun konten interaktif lainnya. Pola konsumsi informasi tersebut membentuk preferensi belajar yang lebih visual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman (Larsson & Willander, 2025). Kondisi ini memberikan peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Namun demikian, perubahan tersebut juga mengandung konsekuensi bahwa proses pembelajaran agama tidak cukup hanya menyampaikan materi, melainkan perlu membimbing peserta didik agar mampu memahami konteks, melakukan refleksi, serta mengembangkan kemampuan tabayyun ketika menerima informasi keagamaan dari berbagai platform digital (Davy Tsz Kit et al., 2022). Dengan demikian, literasi digital menjadi jembatan yang menghubungkan kecakapan teknologi dengan pembentukan nalar keagamaan yang moderat dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memiliki dimensi etis dan moral (Wahidin, 2018). Nilai-nilai Islam seperti tabayyun (klarifikasi informasi), amanah (tanggung jawab), *ṣidq* (kejujuran), *'adl* (keadilan), dan akhlaq al-karimah menjadi fondasi dalam membangun perilaku digital peserta didik (Nuriana & Salwa, 2024). Nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat digital yang dihadapkan pada penyebaran hoaks, ujaran kebencian, manipulasi informasi, hingga polarisasi keagamaan di media sosial. Oleh sebab itu, pengembangan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknologi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Pangestu et al., 2026). Pendekatan ini menunjukkan bahwa literasi digital dan pendidikan karakter dalam Islam merupakan dua aspek yang saling melengkapi, bukan dua konsep yang berjalan secara terpisah (Nur'aena, 2023). Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang berasal dari berbagai sumber digital (Zhang, 2025). Istilah literasi digital merujuk pada kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan informasi yang berasal dari perangkat digital dengan cara yang efektif dan efisien, baik dalam konteks akademik, profesional, maupun kehidupan sehari-hari, istilah literasi digital kini berkembang menjadi lebih dari sekadar proses membaca dan memahami konten teknologi, melainkan juga mencakup penciptaan dan penulisan pengetahuan baru (Moh. Faizin et al., 2023). Literasi digital memiliki beberapa komponen, yakni:

a. Keterampilan fungsional (*functional skills*)

Keterampilan fungsional merujuk pada kemampuan yang dibutuhkan dalam mengoperasikan perangkat digital, termasuk gadget. Keterampilan fungsional meliputi kemampuan untuk memahami cara menggunakan media digital secara tepat dan memanfaatkannya sebagai alat untuk mencari informasi.

b. Kreatifitas (*creativity*)

Menjadi literasi digital berarti tidak hanya aktif dalam menjelajahi media digital, tetapi juga dalam menciptakan dan memahami tujuan dari media tersebut.

c. Kolaborasi (*collaboration*)

Kolaborasi merupakan suatu proses di mana individu berkomunikasi, berdiskusi, dan mencapai kesepakatan bersama berdasarkan perspektif masing-masing.

d. Komunikasi yang efektif (*effective communication*)

Komunikasi merupakan kemampuan dan keinginan untuk saling berbagi pemikiran, ide, dan pemahaman yang selalu terikat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, komunikasi tidak hanya terjadi melalui percakapan, tetapi juga berkembang dengan adanya komunikasi digital yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dan mengirim pesan melalui komputer, ponsel, internet, dan berbagai perangkat lainnya.

e. Kemampuan memilih informasi (*finding and selection information*)

Memahami cara mengidentifikasi jenis informasi sangat bermanfaat bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan literasi digital, ini menjamin bahwa individu mendapatkan informasi terbaru dan terpercaya.

f. Berfikir kritis (*critical thinking*)

Analisis, transformasi, atau pengolahan informasi, data, dan ide yang disampaikan merupakan bagian dari pemikiran kritis, kegiatan ini memerlukan partisipasi dalam pengolahan informasi, analisis, penelitian, dan evaluasi, serta penyusunan argumen terkait materi tersebut

g. Pemahaman sosial dan budaya (*Socio-cultural understanding*)

Hubungan antara individu dengan individu lainnya sangat tergantung pada budaya serta lingkungan sosial yang melingkupinya. hal ini perlu dipahami oleh individu yang memiliki literasi digital, mengingat kemungkinan adanya perbedaan perspektif mengenai suatu isu, terutama yang berkaitan dengan budaya.

h. Keamanan elektronik (*E-safety*)

E-Safety merupakan elemen krusial dalam literasi digital, pengembangan praktik keamanan yang memanfaatkan teknologi digital seperti internet dan smartphone merupakan aspek penting dalam literasi digital, ini mencakup pembelajaran mengenai cara memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan menentukan konten yang akan dipublikasikan (Isnaini Syahfira et al., 2023).

Menurut Bawden, terdapat empat komponen utama dalam konsep literasi digital:

1. literasi digital yang mendasar melibatkan keterampilan dalam membaca, menulis, memahami simbol, menghitung angka, serta penggunaan komputer secara fundamental.

2. latar belakang pengetahuan informasi mencakup pemahaman mengenai produksi dan penyampaian informasi baik dalam bentuk digital maupun non-digital, serta berbagai sumber informasi yang tersedia.
3. kompetensi utama dalam literasi digital meliputi pemahaman terhadap format informasi baik digital maupun non-digital, kemampuan dalam berkomunikasi dan mengevaluasi informasi, serta keterampilan dalam mengintegrasikan pengetahuan dan literasi media.
4. sikap serta pandangan pengguna informasi meliputi kemampuan untuk belajar secara mandiri, pemanfaatan informasi yang sesuai, dan pemahaman mengenai hak cipta.

Sebuah penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat keterampilan dasar yang perlu dikuasai sebelum meningkatkan kemampuan literasi digital ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu: Mengakses data dan membuat dokumen dan keterampilan dalam pengelolaan informasi, kolaborasi yang efektif dan komunikatif dalam proses pembuatan konten digital. Dengan mengembangkan kemampuan dasar yang telah diuraikan, keterampilan literasi digital akan dapat dikuasai secara perlahan oleh setiap orang (Moh. Faizin *et al.*, 2023). Kemampuan literasi digital secara langsung mempengaruhi kemudahan dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan literasi digital harus ditingkatkan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu (Moh. Faizin *et al.*, 2023).

Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep literasi digital dapat memberikan dampak positif dalam membantu siswa memahami informasi yang berkualitas dan berguna, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengarahkan perkembangan media ke arah yang konstruktif. Literasi digital berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital, termasuk keterampilan teknis dan kompetensi dalam mengaksesnya. Literasi digital tidak hanya mencakup penguasaan akses media, tetapi juga berfungsi sebagai pengetahuan bagi pelajar untuk menilai dan memilih sumber informasi yang valid di media digital, sesuai dengan kebutuhan mereka (Hariyadi *et al.*, 2022). Penerapan literasi digital memberikan keuntungan yang substansial dalam pencarian materi pembelajaran, khususnya dalam memperkaya pemahaman siswa melalui sumber tambahan dan informasi yang tidak dijelaskan selama proses pembelajaran di kelas, penggunaan literasi digital dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam, menjadi krusial mengingat keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi di kelas (Vaszkun & Mihalkov Szakács, 2025). Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka melalui sumber daya tambahan di luar ruang kelas, sehingga dapat lebih mendalam dan kontekstual, melalui pendekatan ini, literasi digital berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa yang lebih komprehensif dan mendalam, serta memberikan akses kepada informasi yang relevan dan tepat (Awaliyah, 2019).

Pembelajaran yang berfokus pada literasi digital memiliki peranan yang krusial dalam semua aspek pendidikan, termasuk pendidikan untuk kebutuhan khusus, di era digital yang terus berkembang saat ini, keterampilan literasi digital menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran yang berfokus pada literasi digital akan memberikan dukungan kepada siswa di pendidikan luar biasa dalam mempersiapkan diri dan memperluas pengetahuan mereka tentang penggunaan teknologi digital (Nadira Rifqi, 2024).

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa hakikat literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kecakapan digital, kemampuan berpikir kritis, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Literasi digital bukan lagi diposisikan sebagai kompetensi tambahan (*supporting skill*), tetapi telah berkembang menjadi kompetensi inti yang menentukan kualitas pembelajaran agama di era media sosial (Pinheiro *et al.*, 2026). Temuan ini sekaligus menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran agama yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengakses, mengkritisi, memverifikasi, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara bertanggung jawab di ruang digital. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Islam pada era media sosial tidak hanya diukur dari penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menjadi warga digital (*digital citizens*) yang memiliki integritas intelektual, moral, dan spiritual.

Tantangan Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam pada Media Sosial

Transformasi digital telah merevolusi metode peserta didik dalam mengakses pengetahuan keagamaan, sebelumnya, sumber pembelajaran agama lebih banyak diperoleh dari guru, buku, dan majelis ilmu; namun saat ini, peserta didik memiliki akses terhadap beragam informasi keislaman melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan platform digital lainnya, perubahan ini menciptakan kesempatan signifikan untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam memastikan bahwa informasi yang diterima oleh peserta didik berasal dari sumber yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun religious (Azis & Evi Fatimatur Rusydiyah, 2025). Dalam konteks ini, literasi digital mencakup tidak hanya keterampilan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, memilih, dan mengevaluasi informasi keagamaan dengan cara yang kritis, salah satu kendala utama dalam penerapan literasi digital pada pembelajaran PAI adalah minimnya kemampuan digital yang dimiliki oleh sebagian guru, meskipun banyak guru telah menggunakan perangkat digital dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki keterampilan yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam strategi pembelajaran, akibatnya, pemanfaatan teknologi sering kali terbatas pada peran sebagai media penyampaian materi, dan belum mencapai tahap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi yang beredar di ruang digital (Sholikhah *et al.*, 2025).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi digital guru merupakan elemen krusial dalam keberhasilan penerapan literasi digital pada mata pelajaran PAI, tantangan yang dihadapi selanjutnya adalah tingginya tingkat penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi melalui media sosial, memudahkan akses terhadap berbagai konten dakwah menyebabkan peserta didik sering kali menerima informasi agama tanpa memverifikasi kredibilitas sumbernya, fenomena ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam, terutama ketika informasi yang diterima berasal dari akun-akun yang tidak memiliki kompetensi akademis (Sholikhah *et al.*, 2025). akademis (Sholikhah *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pendidikan PAI harus mempersiapkan siswa dengan

keterampilan untuk memverifikasi informasi, mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya, serta memahami etika dalam mengakses dan menyebarkan informasi digital, selain isu validitas informasi, media sosial juga menyuguhkan tantangan terkait budaya konsumsi informasi yang cepat dan instan (Azis & Evi Fatimatur Rusydiyah, 2025).

Karakteristik konten digital yang ringkas dan menarik sering kali menyebabkan peserta didik lebih fokus pada informasi yang terfragmentasi daripada memahami materi secara menyeluruh, dalam konteks pembelajaran PAI, situasi ini dapat mengakibatkan pemahaman keagamaan yang bersifat parsial dan tidak menyeluruh. (Ma'arif & Nursikin, 2024). Peserta didik sering kali mendapatkan pengetahuan agama melalui kutipan singkat, video pendek, atau postingan di media sosial tanpa memahami konteks yang lebih mendalam. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai Islam yang seharusnya berlangsung secara mendalam menjadi kurang maksimal (Sholikhah *et al.*, 2025). Perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran sering kali berfungsi sebagai alat untuk hiburan, komunikasi, dan akses ke media sosial, kondisi ini membuat peserta didik rentan terhadap kehilangan konsentrasi selama proses pembelajaran, beragam notifikasi, konten hiburan, dan tren di media sosial dapat mengganggu konsentrasi belajar serta mengurangi kualitas interaksi siswa dengan materi pembelajaran PAI (Ma'arif & Nursikin, 2024).

Implementasi literasi digital tidak hanya memerlukan pengajaran keterampilan teknologi, tetapi juga harus menanamkan kesadaran tentang pengelolaan penggunaan media digital yang sehat dan produktif, selain faktor individu, tantangan dalam penerapan literasi digital juga terkait dengan keterbatasan infrastruktur Pendidikan, tidak semua institusi pendidikan memiliki koneksi internet yang konsisten, alat pembelajaran yang memadai, atau dukungan teknologi yang cukup untuk mengoptimalkan pengembangan pembelajaran digital (Azis & Evi Fatimatur Rusydiyah, 2025). Teknologi ini mengakibatkan variasi dalam kualitas penerapan literasi digital di berbagai sekolah dan wilayah, sebagai akibatnya, usaha untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali menemui kendala teknis yang dapat memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Lebih dalam, tantangan dalam penerapan literasi digital pada pembelajaran PAI juga berkaitan dengan dimensi etika digital.

Peserta didik diharapkan tidak hanya mahir dalam penggunaan teknologi, tetapi juga memahami prinsip-prinsip moral dan etika saat berinteraksi di dunia digital, fenomena ujaran kebencian, perundungan siber, penyebaran informasi palsu, dan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa penguasaan teknologi yang tidak disertai dengan pendidikan karakter dapat menghasilkan konsekuensi yang merugikan, oleh karena itu, pendidikan PAI memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam ke dalam praktik literasi digital, sehingga siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab (Febiola *et al.*, 2024). Secara umum, tantangan dalam menerapkan literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya melibatkan aspek teknologi, tetapi juga mencakup kompetensi pengajar, kemampuan berpikir kritis siswa, keabsahan informasi keagamaan, budaya konsumsi media sosial, keterbatasan infrastruktur, serta penguatan etika digital (Alima *et al.*, 2026). Dengan demikian, penting untuk menerapkan pendekatan yang holistik melalui pengembangan keterampilan digital guru, penguatan kurikulum PAI yang

berbasis literasi digital, serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak baik di era digital.

Strategi Implementasi Literasi Digital Yang Efektif Dalam Pendidikan Agama Islam

Penerapan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, literasi digital seharusnya tidak hanya dilihat sebagai keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga meliputi kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, strategi implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI perlu difokuskan pada pengembangan kompetensi digital yang seimbang, mencakup aspek teknis, kognitif, dan moral, oleh karena itu, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi yang terampil, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan digital mereka (Azis & Evi Fatimatur Rusydiyah, 2025).

Strategi awal yang harus diterapkan adalah meningkatkan kemampuan digital para guru PAI, guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan integrasi teknologi, kemampuan guru dalam memilih media digital, memanfaatkan platform pembelajaran online, serta membimbing siswa untuk mengakses informasi yang akurat akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menjadikan pelatihan berkelanjutan mengenai literasi digital, pemanfaatan kecerdasan buatan, dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai prioritas. Guru dengan kompetensi digital yang tinggi akan lebih efektif dalam merancang pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital (Sholikhah *et al.*, 2025).

Strategi kedua melibatkan pengintegrasian literasi digital ke dalam kurikulum serta materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi ini dapat dilakukan dengan menghubungkan materi keislaman dengan kegiatan literasi digital, seperti mencari informasi dari sumber-sumber Islam yang terpercaya, serta menganalisis konten keagamaan di media sosial, serta membahas isu-isu keagamaan modern yang muncul di ranah digital. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi agama secara mendalam, tetapi juga dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam analisis informasi yang mereka dapatkan. Penerapan literasi digital dalam kurikulum juga berperan dalam membantu peserta didik menyadari pentingnya memverifikasi informasi sebelum menerima atau mendistribusikannya kepada orang lain (Ma'arif & Nursikin, 2024). Strategi ketiga adalah membangun budaya berpikir kritis dalam pendidikan PAI, tantangan signifikan di era media sosial adalah keberadaan informasi yang melimpah namun belum tentu valid dan dapat dipertanggungjawabkan. oleh sebab itu, penting bagi peserta didik untuk terbiasa melakukan tabayyun atau verifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkan informasi tertentu, nilai tabayyun yang diajarkan dalam Islam memiliki keterkaitan yang mendalam dengan konsep literasi digital. Dengan pendekatan pembelajaran yang fokus pada analisis sumber, evaluasi konten, dan diskusi kritis, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membedakan antara informasi yang sah dan yang tidak sah, sehingga dapat terhindar dari hoaks dan disinformasi terkait agama (Alima *et al.*, 2026).

Strategi keempat adalah meningkatkan pendidikan etika digital yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam ketidakharmonisan antara penguasaan teknologi dan pendidikan karakter dapat menghasilkan perilaku negatif, di antaranya *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta pelanggaran privasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus menggabungkan nilai-nilai akhlak Islam, termasuk kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan kepada sesama dalam penggunaan media digital, oleh karena itu, siswa tidak hanya mengerti penggunaan teknologi, tetapi juga memahami batasan moral dan etika saat berinteraksi di ruang digital. Penguatan etika digital berbasis nilai Islam menjadi salah satu strategi utama dalam mengembangkan generasi Muslim yang berkarakter di era digital (Khofifah et al., 2025)

Strategi kelima adalah memanfaatkan platform media sosial untuk tujuan pembelajaran yang mendidik, selama ini, banyak yang memandang media sosial sebagai sumber ketidakfokusan bagi pelajar. Akan tetapi, dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat menjadi platform pembelajaran yang efisien, guru dapat menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, atau TikTok untuk menyampaikan materi keislaman melalui video pendek, infografis, dan diskusi interaktif. Pendekatan ini berpotensi untuk meningkatkan minat belajar siswa karena materi disajikan melalui media yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penggunaan media sosial yang positif dapat membantu siswa memahami bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai alat dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat (Sholikhah et al., 2025)

Strategi terakhir merupakan upaya untuk membangun kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat literasi digital, proses pembentukan karakter digital bagi siswa memerlukan peran serta dari pihak lain selain sekolah, orang tua memainkan peran krusial dalam mengawasi pemanfaatan teknologi di dalam rumah, sedangkan masyarakat bertanggung jawab dalam membangun lingkungan digital yang kondusif. Kolaborasi yang efektif antara ketiga pihak tersebut dapat mendukung peserta didik dalam membangun kebiasaan menggunakan teknologi dengan cara yang bijak, produktif, dan bertanggung jawab. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memungkinkan implementasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam berlangsung dengan lebih efisien dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penerapan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang mencakup peningkatan kemampuan guru, integrasi dalam kurikulum, penguatan kemampuan berpikir kritis, pendidikan etika digital, penggunaan media sosial secara edukatif, serta kolaborasi antara sekolah (Khofifah et al., 2025)

Kesimpulan

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi penting yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Kehadiran teknologi dan media sosial telah mengubah cara peserta didik memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keislaman, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, bijak, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI

menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi digital guru, maraknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, budaya konsumsi informasi yang instan, distraksi media sosial, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta rendahnya kesadaran etika digital. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut kemampuan berpikir kritis, validitas informasi, dan pembentukan karakter peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang komprehensif melalui peningkatan kompetensi digital guru, integrasi literasi digital ke dalam kurikulum PAI, penguatan budaya berpikir kritis dan tabayyun, penanaman etika digital berbasis nilai-nilai Islam, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang edukatif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui strategi tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam kehidupan digital. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di era transformasi digital. Studi pustaka ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam telah berkembang dari sekadar kemampuan mengoperasikan teknologi menjadi kompetensi pedagogis dan epistemologis yang berperan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Di era media sosial, proses pembelajaran PAI tidak lagi berlangsung hanya di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem digital yang menyediakan beragam sumber pengetahuan keagamaan dengan tingkat validitas yang beragam. Oleh karena itu, literasi digital perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran PAI yang menghubungkan kecakapan digital dengan internalisasi nilai-nilai Islam, seperti tabayyun, amanah, *sidq*, dan *akhlaq al-karimah*, sehingga peserta didik mampu membangun karakter sebagai warga digital (*digital citizens*) yang memiliki integritas intelektual, moral, dan spiritual. Hasil sintesis literatur juga mengidentifikasi bahwa implementasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam masih menghadapi sejumlah tantangan yang saling berkaitan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi digital pendidik, tingginya arus disinformasi dan hoaks keagamaan di media sosial, budaya konsumsi informasi yang serba instan, lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memverifikasi sumber informasi, keterbatasan infrastruktur digital di sebagian lembaga pendidikan, serta belum optimalnya integrasi etika digital ke dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi literasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, desain kurikulum, serta budaya akademik yang mendukung pemanfaatan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Strategi yang dapat dikembangkan meliputi penguatan kompetensi digital guru melalui pelatihan profesional berkelanjutan, integrasi literasi digital ke dalam kurikulum PAI, pembiasaan berpikir kritis melalui penguatan nilai tabayyun, pengembangan etika digital

berbasis nilai-nilai Islam, optimalisasi media sosial sebagai ruang pembelajaran yang edukatif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya digital yang sehat. Sinergi berbagai komponen tersebut menjadi prasyarat untuk membentuk ekosistem pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika masyarakat digital secara bertanggung jawab.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa sintesis konseptual yang menempatkan literasi digital sebagai kompetensi inti dalam Pendidikan Agama Islam, bukan lagi sebagai keterampilan pendukung dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Sintesis ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital harus dipahami sebagai proses integrasi antara kecakapan teknologi, kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang model pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap perkembangan media sosial serta mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dalam kehidupan digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model implementasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam melalui pendekatan empiris pada berbagai jenjang pendidikan sehingga efektivitas strategi yang dirumuskan dalam studi pustaka ini dapat divalidasi dalam konteks pembelajaran nyata.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Yudelnilastia dan seluruh civitas akademik yang telah memberikan izin serta kerja sama yang luar biasa selama proses pengambilan data. Apresiasi juga disampaikan kepada UIN Syekh Djamil Djambek Bukittinggi dan segenap civitas akademika dan karyawan kampus atas dukungan administratif dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

Pernyataan

Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis 1 : Penulisan naskah, revisi kritis dan pengumpulan data

Penulis 2 : Pengumpulan data, analisis/interpretasi data dan revisi kritis

Penulis 3 : Pengumpulan data

Pernyataan Pendanaan

Penulis menyatakan secara eksplisit bahwa penelitian ini tidak menerima hibah, kontrak, atau pendanaan khusus dari lembaga pendanaan eksternal, baik pemerintah maupun sektor swasta manapun. Seluruh biaya penelitian ditanggung secara mandiri oleh para penulis.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data kualitatif berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dalam studi ini tersedia atas permintaan yang wajar dari penulis korespondensi. Data tersebut

tidak tersedia secara publik untuk menjaga privasi dan kerahasiaan identitas remaja dan masyarakat sesuai dengan kode etik penelitian.

Pernyataan Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial (personal atau profesional), yang dapat dianggap mempengaruhi objektivitas penelitian, interpretasi data, atau penulisan naskah.

Pernyataan Penggunaan AI

Selama persiapan naskah ini, penulis menggunakan Chat GPT versi GPT -3.5 untuk pengeditan bahasa (tata bahasa, kejelasan, dan keterbacaan).

Informasi Tambahan

Korespondensi dan permintaan

Materi: Lailatul Fitrah

lailatulfitriah882@gmail.com

Yan Fahmi Zuher (<https://orcid.org/0009-0000-8274-8669>)

Referensi

- Al-Najmia, R., Al-Qaysib, Z., & Yanning, S. (2026). Islamic Education and Digital Public Spheres : Democracy , Social Media , and Religious Learning. *MIER : Multicultural Islamic Education Review*, 04(01), 114–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/mier.v4i1.16484>
- Alima, C., Putri, S. A. R., & Sari, H. P. (2026). Etika Digital dalam Kurikulum Pai : Respon Pendidikan Islam terhadap Fenomena Cyberbullying dan Hoaks. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(2), 79–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i2.2037>
- Anita, Tini, N., & Robiah Adawiyah, S. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Sistematis terhadap Dampak, Tantangan, dan Strategi Implementasi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 2067–2078. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.1522>
- Awaliyah, A. N. (2019). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya Kelas VIII SMPN 27 Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Azis, A. R., & Evi Fatimatur Rusydiyah. (2025). LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENAVIGASI TANTANGAN DAN PELUANG MEDIA SOSIAL UNTUK PEMBELAJARAN AGAMA. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>
- Davy Tsz Kit, N. G., Luo, W., Chan, H. M. Y., & Chu, S. K. W. (2022). Using digital story writing as a pedagogy to develop AI literacy among primary students. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(February), 100054. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100054>
- Febiola, D., Nurul Annisa, R. A., & Adi Fitra Andikos. (2024). Challenges and Solutions in the Implementation of Technology-Based Learning Models Desi. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(4), 972–976. <https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i4.181>

- Hariyadi, B., Astutik, Y., Chotimah, C., & Fatimatuzzahro. (2022). Kontribusi Penggunaan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Pawiyatan Surabaya. *Pembaharuan Konsep Kafa'Ah Dalam Perkawinan*, 5(2), 158.
- Harmawati, Y., Sapriya, Abdulkarim, A., Bestari, P., & Sari, B. I. (2024). Data of digital literacy level measurement of Indonesian students: Based on the components of ability to use media, advanced use of digital media, managing digital learning platforms, and ethics and safety in the use of digital media. *Data in Brief*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110397>
- HASNI, R. F. (2020). *LITERASI DIGITAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERSTATUS PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN 1 HULU SUNGAI TENGAH DAN MTsN 3 HULU SUNGAI TENGAH* (Number 1502531549). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI.
- Idris, M. A. (2026). A Systematic Review of Digital Da'wah Literacy Challenges in Islamic Communication. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 26(June), 59–76. <https://doi.org/10.15575/anida.v26i1.54875>
- Isnaini Syahfira, Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2023). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Penggunaan Media Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam “Uisu” Pematang Siantar. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(1), 92–102. <https://doi.org/10.37108/shaut.v15i1.802>
- Khofifah, I. U., Khanifah, R. N., & Romadhon, R. I. (2025). AN INTERDISCIPLINARY EPISTEMOLOGY OF DIGITAL ETHICS FOR SHAPING GENERATION Z MORALITY IN ISLAMIC EDUCATION. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 461–478. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9440>
- KNOBEL, C. L. A. M. (2008). Digital Literacies—Concepts, Policies and Practices. In *Peter Lang Publishing*.
- Komarudin, K., Suherman, S., & Vidákovich, T. (2024). The RMS teaching model with brainstorming technique and student digital literacy as predictors of mathematical literacy. *Heliyon*, 10(13). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33877>
- Larsson, G., & Willander, E. (2025). Muslims and social media: A scoping review. *Information Communication and Society*, 28(11), 1908–1922. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2024.2379835>
- Lilian, A. (2022). Motivational beliefs, an important contrivance in elevating digital literacy among university students. *Heliyon*, 8(12), e11913. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11913>
- Lindgren, B. M., Lundman, B., & Graneheim, U. H. (2020). Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process. *International Journal of Nursing Studies*, 108, 103632. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Evolusi Desain Pembelajaran PAI : Menyongsong Era Digital dengan Metode yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8(3), 41139–41148. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20065>
- Moh. Faizin, Usman Yudi, & Husniyatus Salamah Zainiyati. (2023). UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL MELALUI PENGENALAN LINGKUNGAN PERSEKOLAHAN. *Kependidikan Islam*, 13(2), 36–55. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.2.36-55>
- Nadira Rifqi. (2024). Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital Bagi Siswa Di SLB YPAC Kota Malang. *Journal Of Islamic Education*, 10(2), 237–251. <https://doi.org/10.18860/237>

- Nur'aena, L. (2023). Transforming Children's Character Education in Islamic Da'wah in the Era of Social Media. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 160–174. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24204>
- Nuriana, Z. I., & Salwa, N. (2024). Digital Da'wah in the Age of Algorithm : A Narrative Review of. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(4), 242–256. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijis/article/view/706>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372, 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pangestu, F. N. N., Hamidah, I., Widaningsih, L., Abdullah, A. G., & Saputra, N. A. (2026). A scoping literature review of prompt engineering for bridging students AI literacy in higher education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 10(229), 100581. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100581>
- Pinheiro, T., Mouro, A. F., & Cabral, I. (2026). Promoting digital literacy for all: A school-based webinar initiative. *Social Sciences and Humanities Open*, 13(January), 102529. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102529>
- Setiawan, R. A., Azis, A. A., Kusnanto, N., Haris, M., & Mufidah, H. (2023). Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendukung Keterampilan Abad 21 Pada Madrasah Tsanawiyah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 3635–3646. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.754>
- Sholikhah, Z., As-syafi'i, R. putri, & Sutiah. (2025). Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Mu'Allim*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.35891/muallim>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Vaszkun, B., & Mihalkov Szakács, K. (2025). Looking for student success factors outside of the educators' scope: The effect of digital literacy, personal skills, and learning habits and conditions on self-evaluated online learning effectiveness in management education. *International Journal of Management Education*, 23(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101188>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Zhang, Y. (2025). Impact of digital literacy on college students' English proficiency: The mediating role of learning motivation and the moderating effect of technological self-efficacy. *Acta Psychologica*, 259(March), 105452. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105452>